

Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Imam Al-Ghazali (Analisis Pendidikan Akhlak terhadap Nasehat Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad)

The Moral Education of Children through Imam Al-Ghazali Perspective (Analysis of Moral Education toward Imam Al-Ghazali Advice in *Ayyuhal Walad* Book)

¹Ajeng Niar Khoerunnisa, ²Dedih Surana, ³Layen Junaedi,
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas , Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ajengniarkhoerunnisa@gmail.com

Abstract. Morality is an inseparable part of human life and able to distinguish human beings from other creatures on earth. The moral education has very intense attention from the *Islamic Hujatul*, one of them is an advice in his pieces, *Ayyuhal Walad* book that contains the normative advice which implies relevance to the present. The Imam Ghazali's advice that contains the education values in *Ayyuhal Walad* book is interesting to be studied in academic view, especially in the children morality establishment in the school, playground, and especially within in the family, because the family becomes the first institution involved in the problem moral education, therefore in the family laid the foundations of behavior and manners. In addition, children whom born in the family is a member who needs help from an adult because they will not growth properly if there is no support, especially in the family environment. The aims of the research are to find out (1) The *akhlak* education according to Imam Al-Ghazali in *Ayyuhal Walad* book (2) the relevance the morality education according to Imam Al-Ghazali in the *Ayyuhal Walad* book for the Indonesian education today. The research uses descriptive analytical and critical approach to qualitative data. The research result are: (1) the purpose of education according to Imam al-Ghazali in order to have close relationship with Allah by worship and obey Him (2) The requirement of being a learners according to Imam al-Ghazali is they should have these characteristics: *tawadlu'*, know the value and purpose of education, intensity of learning, practical of the knowledge, and sincerity. (3) The concept of children's education is suggested by Imam Al-Ghazali in the Book *Ayyuhal Walad* that one of the Islamic education activity book. Imam Al- Ghazali in the book of *Ayyuhal Walad* tries to bring the mankind to understand the essence of Sufism according to Sufism itself.

Kata Kunci: akhlak, al ghazali, ayyuhal walad.

Abstrak. Akhlaq merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya dimuka bumi. Pendidikan akhlak ini mendapatkan perhatian yang sangat intens dari sang *Hujatul Islam* salah satunya berupa nasehat yang tertuang dalam buah karyanya kitab *Ayyuhal Walad* berisi nasehat nasehat bersifat normatif yang kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kini. Nasehat nasehat Imam Ghazali yang mengandung nilai nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini sangat menarik untuk dikaji dari sisi akademis, terutama dalam pembentukan akhlak anak baik di lingkungan sekolah, bermain, dan khususnya dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga menjadi institusi pertama yang dilibatkan dalam masalah pendidikan akhlak, sehingga dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti. Selain itu, anak dilahirkan dalam keluarga merupakan insan yang membutuhkan bantuan orang lain karena ia tidak akan mencapai tingkat kedewasaanya dengan baik dan benar apabila tidak adanya dukungan terutama dilingkungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.. (2) mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi pendidikan di Indonesia pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif- analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah agar kita dekat dengan Allah dengan cara beribadah dan taat kepada-Nya (2) Syarat menjadi peserta didik menurut Imam al-Ghazali ialah peserta didik harus memiliki sifat-sifat berikut: *tawadlu'*, mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dan ikhlas. (3) Konsep pendidikan anak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu kegiatan pendidikan Islam. Imam Al- Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* mencoba mengajak umat manusia untuk memahami ajaran tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri.

Kata Kunci: akhlak, alghazali, ayyuhal walad.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak ini mendapatkan perhatian yang sangat intens dari sang *Hujatul Islam* salah satunya berupa nasehat yang tertuang dalam buah karyanya kitab *Ayyuhal Walad* berisi nasehat-nasehat bersifat normatif yang kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kini. Pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al Ghazali dalam kitab ini memberikan alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlak kepada anak, metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tuadan anak serta bobot teologis berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungannya. Nasehat-nasehat Imam Ghazali yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini sangat menarik untuk dikaji dari sisi akademis, terutama dalam pembentukan akhlak anak baik di lingkungan sekolah, bermain, dan khususnya dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga menjadi institusi pertama yang dilibatkan dalam masalah pendidikan akhlak, sehingga dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti. Selain itu, anak dilahirkan dalam keluarga merupakan insan yang membutuhkan bantuan orang lain karena ia tidak akan mencapai tingkat kedewasaannya

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*..
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi pendidikan di Indonesia pada masa kini

B. Landasan Teori

Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi tumbuh dan berkembangnya ruh moralitas, untuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah dan prinsip-prinsip akhlak. (Miqdad Yaljan, 2001 : 77). Prinsip ini harus diajarkan, agar seseorang dapat membedakan antara jalan yang baik dan buruk serta mampu membedakan perbuatan yang memberikan dampak positif dan negatif. Hal pokok dalam belajar menjadi orang yang bermoral adalah pengembangan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Hati nurani juga dikenal dengan sebutan cahaya dari dalam (super ego). (Elizabeth, B. Hurlock, 1993 : 77).

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. (Al Syaibari, 1979 : 346).

Akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah. (Al Jaziri, 2005 : 217). Tabiat dari institusi tersebut adalah siap menerima pembinaan yang baik dan buruk padanya. Meskipun tidak menyebut istilah akhlaq (akhlak) secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya *khuluq*, Al-Qur'an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan nilai kualitas mental dan perilaku manusia, seperti *khair*, *birr*, *salih*, *ma'ruf*, *hasan*, *qist*, *sayyiah*, dan *fasad*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan; Ilmu sebagai Sarana Taqarrub kepada Allah

pendapat Imam Al Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah mengerti adalah bagaimana ta'at beribadah kepada Allah, jika seseorang sudah memahami hal ini dia akan mendapatkan tujuan pendidikan yaitu dekat dengan Allah SWT. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, dengan pernyataan sebagai berikut:

Artinya : *“intisari ilmu adalah jika kamu mengerti (konsep) ta'at dan ibadah itu bagaimana. Ketahuilah bahwa ta'at dan ibadah adalah usaha melaksanakan (perintah) yang membuat syari'at baik dalam melakukan perintah maupun menjauhi larangan, dengan ucapan dan juga perbuatan. Maksudnya adalah setiap yang kamu ucapkan dan kamu lakukan serta yang kamu tinggalkan adalah mengikuti syari'at seperti bila kamu berpuasa hari raya dan hari tasyrik, maka kamu berdosa.*

Anak dan Akhlak Peserta didik

Menurut al-ghazali seorang peserta didik harus tawadlu, mengetahui tujuan pendidikan, tidak boleh berdebat, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang di peroleh dan ikhlas.

Pendidik Sebagai Pembimbing Rohani Dan Akhlak Anak

Menurut Imam Al Ghazali syarat untuk menjadi seorang pendidik adalah seseorang yang pantas menjadi khalifah yang alim, yang dimaksud adalah seseorang yang telah menguasai ilmu dan mengamalkannya, dan pandai menyampaikan ilmu tersebut pada anak didiknya. Imam Al Ghazali menerangkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat wara' yang dibahas dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat takut kepada Allah dan berakhlak mulia, karena seorang pendidik adalah teladan bagi anak didiknya. Jika seorang pendidik telah memiliki sifat-sifat yang telah diungkapkan oleh Imam Al Ghazali diatas, maka seorang pendidik mampu memperlakukan anak didiknya dengan baik. Imam Al Ghazali memberikan nasehat kepada para pendidik (Hamdani ihsan: 106) yaitu:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap dirinya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, dengan mengajar ia bermaksud mencari keridhloan Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya.
3. Hendaklah guru menasehatkan kepada para muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib, sebelum selesai memahami pelajaran dan ilmu ilmu yang kongkret dan yang pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar sebaiknya dicurahkan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
4. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin, dan dengan jalan halus, dan jangan sampai mencela.
5. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para muridnya agar ia tidak lari dari pelajarannya. Intinya adalah bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid mengenai cabang imu yang lain, tetapi sebaiknya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
7. Sebaiknya ia mengajar kepada murid yang masih dibawah umur dengan cara memberikan pelajaran yang jelas, dan tidak perlu menyebutkan rahasia-rahasia

yang terkandung dibelakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadikan bekurang kemauannya atau gelisah pikirannya.

8. Seorang guru mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Kurikulum Pendidikan Sebagai Nutrisi Akhlak Anak

Yang membedakan kurikulum Al Ghazali dengan kurikulum pendidikan sekarang ini adalah Al Ghazali juga menetapkan status hukum mempelajari suatu ilmu, yang dikaitkan dengan nilai gunanya, yaitu *Fardhu 'Ain* dan *Fadhu Kifayah*. Maksudnya adalah ada ilmu yang wajib untuk dipelajari dan ada ilmu yang tidak mesti dipelajari oleh seluruh manusia, namun ada diantara manusia yang harus mempelajarinya. Sistematika kurikulum pendidikan Al Ghazali didasarkan pada tujuan masing-masing kurikulum, dalam hal ini mata pelajaran. Karena banyaknya bidang dan macam ilmu, maka diperlakukan pembagian bidang-bidang keilmuan yang dinamakan kurikulum.

Metode Pembelajaran Al-Ghazali

Salah satu metode yang digunakan Imam Al Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya, beliau banyak menggunakan cerita. Dan salah satunya cerita yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah:

“diceritakan ada salah satu laki-laki dari bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli beribadah („abid) dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada ahli ibadah tersebut dan menceritakannya, si „abid bertanya :„saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah”. Maka si „abid terus beribadah. Kemudian malaikat kembali ke hadirat Allah. Kemudian berkata : “Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh abid tersebut. Allah berfirman: “jika abid itu tidak meninggalkan-Ku, aku dan sifat mulia-Ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian atas kitab *Ayyuhal Walad*), antara lain:

1. Tujuan pendidikan; Ilmu sebagai Sarana *Taqarrub* kepada Allah
Tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah agar kita dekat dengan Allah dengan cara beribadah dan taat kepada-Nya. Jika sudah memahami taat dan ibadah kepada Allah, maka sudah dapat memahami inti ilmu
2. Anak dan akhlaknya sebagai Peserta Didik
Adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mencapai tujuan pendidikan. Syarat menjadi peserta didik menurut Imam al-Ghazali ialah peserta didik harus memiliki sifat-sifat berikut: *tawadlu'*, mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dan ikhlas.
3. Pendidik sebagai Pembimbing Rohani Anak
Pendidik adalah orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak

didik dengan mendidik (*tarbiyah*) dan menggantinya dengan akhlak yang baik dan mulia. Syarat menjadi seorang pendidik adalah alim, tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memperbaiki diri dengan riyadhah dengan cara menyedikitkan makan, bicara dan tidur, dan memperbanyak melakukan shalat, sedekah dan puasa. Seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qona'ah, dan lain sebagainya.

4. Kurikulum Pendidikan sebagai Nutrisi Akhlak Anak
Pandangan kurikulum pendidikan Imam al-Ghazali lebih mengedepankan aspek pembagian disiplin ilmu pada tempat dan sarannya. Ilmu dibagi menjadi dua, menurut beliau, yaitu ilmu yang hukumnya Fardhu 'Ain, dan yang hukumnya Fardhu Kifayah.
5. Metode Pendidikan Akhlak Anak al-Ghazali
Metode pendidikan dimaknai sebagai cara mendidik anak sebagaimana dicontohkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah dengan menggunakan metode kisah/bercerita, memberikan nasehat, dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu, masih banyak lagi metode-metode pendidikan lain yang efektif dan ampuh namun bukan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.
6. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Bagi Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Kini
Konsep pendidikan anak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu kegiatan pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* mencoba mengajak umat manusia untuk memahami ajaran tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri. Hakikat tasawuf diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan *menshifa*'-kan (membersihkan) batin (Damami,2000:169).
Bila diaplikasikan dalam tataran praktek pendidikan Islam di Indonesia maka tawaran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan langkah yang signifikan dalam mengembangkan materi tasawuf sebagai kerangka penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak bagi siswa yang mengalami hambatan atau membutuhkan pertolongan kaitannya dengan upaya membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani dan bahagia di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Yaljan, Miqdad. 2003, Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan), terj.,Tulus. Jogjakarta: Talenta
- Imam Ghazali kitab *Ihya Ullumudin*
- Ihsan, Hamdani. 2001, Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia